

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang serba modern dan canggih ini, kurikulum menuntut para remaja yang masih duduk di bangku sekolah untuk lebih aktif dalam pelajaran, sehingga memiliki pengetahuan umum yang lebih luas sebelum atau sesudah guru menerangkan di kelas. Kurikulum yang ada tersebut membutuhkan referensi-referensi buku, artikel, atau jurnal-jurnal yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran para siswa. Untuk memudahkan proses, para siswa menggunakan internet untuk memperoleh wawasan baru selain untuk menunjang materi-materi pelajaran yang tengah menjadi subjek pelajarannya.

Internet adalah semua jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan standar sistem global *Transmission Control Protocol / Internet Protocol (TCP/IP)* sebagai protokol pertukaran paket untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia, pada tahun 1972 *e-mail* diperkenalkan. Penggunaan *e-mail* dapat mempermudah para peneliti untuk mengirimkan data dan informasi (Darma dkk, 2009:2). Semua orang, tidak terkecuali remaja, dapat berselancar mencari informasi, data atau materi-materi pelajaran secara mudah melalui internet.

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 93,4 juta orang atau 37,36% dari total populasi negara ini. Tahun depan angka tersebut diprediksi akan naik menjadi 102,8 juta orang, dan terus tumbuh menjadi 112,6 juta orang di

tahun 2017 dan di tahun 2018 menjadi 123 juta orang (kompas.com November 2014). Kenaikan ini akan semakin bertambah banyak seiring dengan bergantinya zaman karena manusia tidak akan berhenti membuat inovasi-inovasi baru.

Sebagian besar pengguna internet di Indonesia ternyata berusia muda. Hasil penelitian Yahoo dan Taylor Nelson Sofres (TNS) Indonesia menunjukkan bahwa, pengakses terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 15-19 tahun. Hasil survey ini menyebutkan bahwa sebanyak 64 persen adalah anak muda, dari 2.000 responden yang mengikuti survey. Sementara pada peringkat kedua ditempati oleh pengguna berusia 20- 24 tahun dengan prosentase 42 persen dan urutan terakhir ditempati usia 45-50 tahun. (Kompas.com penelitian oleh Yahoo dan TNS).

Munculnya internet merupakan salah satu penemuan yang berharga, karena dengan menggunakan internet seseorang bisa mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan, dan dapat berkomunikasi dengan siapapun walaupun berjarak jauh. Seiring berjalannya waktu, akses internet menjadi semakin mudah. Kemyataan ini didukung pula dengan banyaknya tempat-tempat berfasilitas *wi-fi* serta kartu *provider* yang menawarkan paket internet lewat *handphone* dengan harga yang terjangkau. Jadi, individu dapat mengakses situs-situs apapun, termasuk media social, dengan mudah.

Adanya media sosial di kalangan remaja membuatnya dapat berhubungan dengan teman-teman lamanya. Dengan media teknologi, dapat membantu juga seluruh orang untuk mendapatkan informasi. Namun dengan munculnya media

sosial di kalangan remaja juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah *bullying*. *Bullying* dalam bahasa Indonesia berarti mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah baik, secara individu ataupun secara berkelompok. Menurut Kim (2006) dalam Adilla (2009:57) *bullying* dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik.

Sebagian besar dari kita hanya mengetahui *bullying* yang dilakukan secara langsung atau bertemu langsung dengan target (sebutan untuk seorang korban) *bullying* menggunakan kontak fisik maupun verbal. Namun sekarang ini, *bullying* tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, *bullying* sekarang juga terjadi di dunia internet atau *cyber*. *Bullying* yang terjadi di internet atau *cyber* dijuluki dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* sama dengan *bullying* yang terjadi pada umumnya, yaitu sama-sama mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah yang pada umumnya banyak terjadi di media sosial.

Perbedaan antara *cyberbullying* dengan *bullying* adalah tempat seorang pem-bully atau *mobbing* (julukan untuk satu kelompok pem-bully) melakukan intimidasi, ancaman, pelecehan, dll terhadap target. *Cyberbullying* adalah kejadian ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler dalam jangka waktu minimal 1 bulan dan dilakukan secara terus menerus.

Cyberbullying dianggap valid bila pelaku dan korban berusia di bawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Apabila salah satu pihak yang

terlibat (atau keduanya) sudah berusia di atas 18 tahun, kasus yang terjadi akan dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* (sering juga disebut *cyber harassment*) (Potret-Online.com, 12 Agustus 2013). Namun, apabila anak tersebut belum mencapai 18 tahun, ini termasuk dalam perkara anak nakal. Menurut Undang-Undang nomor 3 tahun 1997 tentang peradilan anak menyebutkan bahwa, orang yang dalam perkara anak nakal adalah anak yang telah mencapai umur delapan tahun tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum menikah.

Cyberbullying lebih mudah dilakukan dibandingkan kekerasan konvensional karena pelaku tidak perlu berhadapan muka dengan orang lain yang menjadi targetnya. Korban yang terkena *cyberbullying* juga jarang yang melaporkan kepada pihak yang berwajib, sehingga banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka terkena *bullying* di dunia maya.

Para peneliti melakukan analisis terhadap 4.500 remaja, dan anak-anak menyatakan memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lain yang hanya dipukuli atau diejek. (inet.detik.com, 24 September 2010). Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang banyak terjadi adalah mengganti foto *account* seseorang, menghina seseorang, dan membajak *account* seseorang dengan mengganti *password*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Online.College.org, satu dari 10 orang korban *cyber bullying* melakukan tindakan bunuh diri. Salah satu bukti nyatanya adalah kasus yang dialami oleh Amanda Todd yang melakukan bunuh diri pada Oktober 2012 karena mengalami *cyber bullying* selama tiga tahun.

Sebelum yang bersangkutan melakukan bunuh diri, Todd merekam video berdurasi Sembilan menit tentang dirinya sambil memegang kertas bertuliskan “Saya tidak memiliki siapapun. Saya membutuhkan seseorang.” Berita ini sempat menjadi bahan pembicaraan viral di pelbagai media massa dan berita televisi.

Sedangkan kasus yang ada di Indonesia yang baru-baru ini terjadi adalah Sonya Depari yang mengaku sebagai anak Jenderal ketika diberhentikan oleh Polwan saat sedang melakukan konvoi. Sonya Depari memaki-maki Polwan tersebut dan mengancam untuk menurunkan jabatannya. pengguna internet yang kesal dengan sikap arogan Sonya langsung menyindir sikap Sonya di media sosial. hal ini mengakibatkan ayah kandung Sonya meninggal karena stroke karena tidak kuat dengan perilaku putrinya (<http://news.liputan6.com/read/2478919/top-3-duka-sonya-yang-mengaku-anak-jenderal>)

Bagaimana seseorang menyadari dan bereaksi terhadap suatu tindakan yang terjadi di lingkungannya tergantung dari sikap yang dimiliki oleh individu bersangkutan. Kaum remaja pelajar SMA mengetahui adanya tindakan-tindakan *cyber bullying* di media sosial, dapat menentukan pilihan penting untuk bertindak, yaitu ikut “menonton” aksi *cyber bullying* yang terjadi di media sosial, atau bisa juga “berdiri” untuk orang yang dijadikan korban tersebut atau membuat pembelaan untuk orang yang lebih lemah.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap adalah suatu sistem yang relatif menetap mencakup evaluasi positif atau negatif,

perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan bertindak untuk mendukung atau menentang suatu objek sosial (Krech, Crituchfield, & Ballachey, 1986). Bagaimana remaja menghindari dari tindakan *cyber bullying* baik sebagai pelaku maupun korban, berkaitan dengan sikap remaja terhadap aksi tersebut. Jika remaja mampu mengenali dan memahami bagaimana aksi *cyber bullying* terjadi, kemungkinan besar remaja dapat terhindar dari aksi *cyber bullying* tersebut. Apa yang dipikirkan oleh remaja saat melakukan *cyber bullying* tersebut, bagaimana perasaan remaja yang melihat korban *bullying* serta bagaimana kecenderungan berperilaku remaja melakukan tindakan *cyber bullying* akan menentukan sikap remaja terhadap aksi *cyber bullying*.

Contoh sikap *cyber bullying* yang mudah terjadi di kalangan murid SMA adalah *flaming* atau *bullying* yang bersifat frontal dan bersifat memaki-maki secara langsung. *Flaming* dengan mudah ditemukan di media sosial para pekerja seni ibukota terkenal terutama yang mengandung foto-foto seperti instagram. Buruknya pemberitaan mengenai pekerja seni ini membuat masyarakat mencapnya negatif. Remaja yang melihat tindakan *cyber bullying* dapat meliaht dan menentukan apakah dirinya cenderung menyetujui tindakan itu atau malah menentang aksi *cyber bullying*. Bila dengan mudah bertemu secara langsung dengan pekerja seni itu, akan terjadi *bullying*. Akan tetapi *cyber bullying* lebih memudahkan seesorang untuk mengungkapkan pendapat pribadi yang bersifat frontal itu karena dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Remaja rentan terkena dampak *cyber bullying* karena remaja berada dalam tahap perkembangan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Tahap perkembangan remaja mengharuskan individu menemukan identitas diri, cenderung memberontak atas peraturan dan menjadi kurang dekat kepada orangtua. Keadaan-keadaan ini membuat remaja rentan terhadap *cyber bullying* karena banyak yang tidak bercerita kepada orangtuanya mengenai apa yang terjadi atas dirinya. Begitu pula fakta bahwa orangtua yang sibuk bekerja membuat remaja menikmati fasilitas yang diinginkannya, termasuk kemudahan mengakses media sosial sebagai teman terbaru.

Di SMA “X” Karawang aksi *cyber bullying* juga terjadi. Sebagian besar siswa masih belum mengetahui bahwa yang dilakukannya itu adalah suatu tindakan yang merugikan orang lain. Siswa kelas XI berada di tahap baru beranjak dari kehidupan tahun pertama di sekolah yang masih mencari teman-teman baru di lingkungan sekolah yang baru, dan juga belum menemukan beban tambahan yang biasanya ada di tahun terakhir di SMU seperti menentukan akan kuliah atau bekerja setelah lulus sekolah.

Penggunaan media sosial di kalangan remaja kelas XI juga cukup beragam karena media sosial digunakan untuk bertukar informasi dan juga saling berkomunikasi dengan teman-teman lain dalam kegiatan belajar. Dari wawancara awal peneliti dengan guru BP SMA “X” Karawang, pernah ada kejadian *cyber bullying* yang menyangkut murid SMA dan murid SMP yang berada dalam satu lingkup sekolah. Murid SMA ini merasa tidak nyaman karena ada adik kelas yang

membentuk grup obrolan pribadi yang bertujuan menjelek-jelekkan dirinya. Pihak orangtua yang mengetahui hal ini menyerahkan pemecahan masalahnya kepada pihak sekolah karena orangtua yang berada jauh dengan sang anak

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana sikap terhadap aksi *cyber bullying* pada remaja kelas di SMA “X” Karawang.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti apakah gambaran sikap anak kelas XI terhadap aksi *cyber bullying* di SMA “X” Karawang

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran sikap anak kelas XI terhadap aksi *cyber bullying* di SMA “X” Karawang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi tentang sikap terhadap aksi *cyber bullying* yang tercermin melalui tinggi-rendahnya komponen-komponen sikap pada siswa kelas XI di SMA “X” Karawang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Untuk memberi masukan bagi bidang psikologi sosial, dan psikologi pendidikan khususnya dalam upaya menghindari aksi *cyber bullying*
- 2) Untuk memberi bahan pertimbangan dan masukan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya bidang psikologi sosial mengenai aksi *cyber bullying*

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada remaja di SMA “X” Karawang mengenai gambaran sikap terhadap *cyber bullying* sehingga diharapkan remaja dapat memiliki sikap negatif terhadap aksi *cyber bullying*
- 2) Memberikan informasi kepada kepala sekolah dan guru BP mengenai presentasi penyebaran sikap positif dan negatif pada remaja di SMA “X” Karawang terhadap aksi *cyber bullying* sehingga hal tersebut dapat dicegah
- 3) Memberikan informasi kepada orangtua murid mengenai bahaya *cyber bullying* terhadap perkembangan remaja sehingga orangtua dapat mencegah adanya korban maupun pelaku *cyber bullying*

1.5 Kerangka Pemikiran

Sikap merupakan suatu sistem yang relatif menetap mencakup evaluasi positif atau negatif, perasaan-perasaan emosional dan kecenderungan bertindak untuk mendukung atau menentang suatu objek sosial (Krech, Crutchfield, & Ballachey, 1986). Dalam hal ini yang menjadi objek sosial adalah *cyber bullying*. Sikap remaja terhadap *cyber bullying* dapat positif atau negatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh tiga aspek sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan bagaimana pengetahuan, pemahaman remaja mengenai *cyber bullying*. Komponen ini meliputi kualitas-kualitas suka (*favorable*) atau tidak suka (*unfavorable*), diinginkan atau tidak diinginkan, “baik” atau “buruk” berdasarkan penilaian atau *beliefs* remaja tentang cara memberikan respon terhadap *cyber bullying*.

Komponen kognitif dipengaruhi oleh valensi, yaitu derajat suka dan tidak suka. Valensi dapat bergerak dari sangat suka sampai sangat tidak suka, positif atau negatif terhadap objek sosial. Remaja yang memiliki komponen kognitif yang negatif terhadap *cyber bullying*, akan berpendapat bahwa aksi tersebut sangat buruk, sebaliknya bila remaja yang memiliki komponen kognitif yang positif terhadap *cyber bullying*, akan berpendapat bahwa aksi tersebut sangat baik. Remaja yang memiliki komponen kognitif yang positif adalah remaja yang memiliki pemahaman bahwa aksi *cyber bullying* boleh dilakukan kepada orang-orang tertentu yang ingin dijadikan sebagai target. Remaja mendukung adanya

aksi *cyber bullying* dan menganggapnya wajar terjadi. Lain halnya dengan remaja yang memiliki kognisi negatif, dirinya memiliki pemahaman serta keyakinan bahwa aksi *cyber bullying* dapat memberikan dampak buruk terhadap orang lain.

Komponen afektif merujuk pada perasaan-perasaan subjek terhadap aksi *cyber bullying*. Remaja yang memiliki komponen afektif yang positif terhadap aksi *cyber bullying* akan cenderung memiliki perasaan-perasaan atau emosi seperti perasaan senang dan puas ketika melihat target menjadi menderita. Ia merasa senang jika orang lain tertindas dan tak berdaya dengan aksi *cyber bullying*. Sedangkan remaja yang memiliki komponen afektif yang negatif terhadap aksi *cyber bullying* akan cenderung menghindari *cyber bullying* dan memiliki perasaan-perasaan atau emosi seperti sedih dan kecewa. Remaja cenderung menghindari *cyber bullying* dan tidak ingin melakukannya pada siapapun, karena ia merasakan bahwa menjadi korban *cyber bullying* itu tidak menyenangkan.

Komponen konatif merupakan kecenderungan tingkah laku remaja terhadap *cyber bullying*. Remaja yang memiliki komponen konatif yang positif terhadap *cyber bullying* akan cenderung mendukung bahkan cenderung membantu melakukan aksi tersebut. Sedangkan remaja yang memiliki komponen konatif yang negatif akan cenderung menolak untuk melakukan kekerasan secara

verbal. Selain itu remaja akan menentang setiap *cyber bullying* yang terjadi di media sosial.

Cyber bullying adalah perilaku agresif, intens, berulang yang dilakukan oleh individu dan perorangan dengan menggunakan bentuk-bentuk pemanfaatan teknologi dan elektronik sebagai media untuk menyerang orang tertentu (Hinduja & Patchin (2009), dan Smith, dkk (2008)). *Cyber bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang menyerang psikis seseorang dan berakibat memengaruhi fisik korban atau orang lain yang keadaannya (fisik maupun psikologis) lebih lemah.

Berdasarkan jenisnya, *cyber bullying* dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu *Flaming*, *Harassment*, *Denigration*, *Impersonation*, *Outing* dan *Trickery*, *Exclusion*, dan *Cyber stalking*. *Flaming* adalah *bullying* yang bersifat frontal dan memaki-maki secara langsung. Selain berupa provokasi, mengejek, ataupun penghinaan yang menyinggung pengguna sosial media lainnya, *flaming* juga dapat memanas-maasi suatu keadaan sehingga terjadi perdebatan. Jika *flaming* terus terjadi, akan membuat kegaduhan di sosial media maupun memicu keributan di dunia nyata.

Harassment adalah pengiriman pesan secara berulang-ulang dan ditujukan untuk mengganggu. *Harassment* merupakan contoh tindakan yang menggambarkan bagaimana orang yang terus-menerus mengejar orang lain secara *online* dengan maksud menakut-nakuti atau memermalukan korban. Seringkali

Harassment berbentuk pelecehan dan bermaksud memberi pelajaran kepada korban, dan umumnya pelaku *harassment* ini berkeinginan membalas dendam.

Denigration adalah merusak nama baik dan reputasi seseorang. *Denigration* dapat pula berupa upaya seseorang yang menyebarkan kabar bohong yang bertujuan merusak reputasi orang lain. Selain itu ada pula kemungkinan bahwa ada orang lain yang telah menggunakan foto seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak wajar di sosial media.

Impersonation adalah memperlakukan diri sendiri seolah-olah sebagai orang lain untuk kemudian menyalahgunakan nama orang tersebut, digunakan untuk mengirim dan menampilkan kata-kata atau hal-hal buruk agar seolah-olah orang yang digunakan namanya tersebutlah yang berbuat salah. Situasi ini terjadi tatkala orang lain berpura-pura atau bertindak seakan-akan dirinya adalah sosok yang di *bully*. Pelaku melakukan proses pencurian identitas *online* dari korban, dengan cara pelaku melakukan tindakan atas nama korban untuk kemudian berkomunikasi kepada pihak-pihak yang dikenal olehnya. Efeknya, teman-teman korban membenci korban karena mengira perilaku itu muncul darinya, padahal si korban tak tahu apa-apa.

Outing adalah menyebarkan rahasia seseorang. Tindakan ini dapat juga berupa menyebarkan foto-foto pribadi yang disimpan oleh seseorang dan disebarkan ke sosial media tertentu. *Trickery* adalah menipu seseorang untuk memperoleh rahasia orang lain lalu menyebarkannya. Seorang pelaku *bully* menipu korbannya dengan membahas sebuah kasus tertentu yang menarik minat korban,

dalam hal ini korban dipancing untuk mengucapkan hal-hal buruk mengenai orang lain (biasanya agar dirinya merasa diterima oleh pelaku *bully* yang populer). Pembicaraan dinyatakan oleh pelaku sebagai rahasia ternyata disebarkan kepada orang-orang yang disebut dalam pembicaraan itu sehingga mereka semua membenci korban

Exclusion adalah mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok *online* lalu memojokkan dan menjauhkannya. Ini adalah contoh perilaku atau upaya dari seseorang untuk mengucilkan atau mengecualikan seseorang lainnya untuk bergabung ke dalam suatu komunitas atau golongan dengan alasan yang diskriminatif. Selain itu dapat pula berupa memblokir seseorang agar tidak bisa mengirim e-mail atau pesan kepada orang lain, atau menolak seseorang untuk masuk ke dalam kelompok sosial media. Akibatnya, korban menjadi tertinggal banyak informasi, pembicaraan di antara teman sekelompoknya.

Cyber stalking adalah mengganggu, mencemarkan nama baik orang secara intens sehingga menimbulkan ketakutan besar bagi korban. Biasanya *cyber stalking* dilakukan oleh orang dewasa untuk kepentingan tertentu dan dikategorikan sebagai kriminalitas.

Dalam aksi ini, setiap remaja memiliki perannya masing-masing yaitu *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *defender*, dan *outsider*. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat bullying. *Asisten bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku bullying, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah *bully*. *Reinforcer* adalah mereka ketika kejadian *bully*

terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprofokasi bully, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli

Berdasarkan tahap perkembangan, masa remaja merupakan masa perkembangan transisi, dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang cenderung perubahan kognitif dan sosio-emosional (Santrock,2003). Menurut Santrock (2003), para ahli perkembangan membagi masa remaja menjadi dua kelompok, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja akhir (*late adolescence*) terjadi pada usia 15-20 tahun. Pada masa remaja, terjadi perubahan-perubahan pada remaja yaitu perubahan kognitif dan sosio-emosional. Menurut Piaget, perubahan kognitif pada remaja berada pada tahap berpikir formal operational. Pada masa ini muncul proses pemecahan masalah yang dinamakan penalaran hipotetikal deduktif yaitu konsep yang menyatakan bahwa remaja memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis, atau memperkirakan cara pemecahan masalah (Santrock, 2003). Perubahan kognitif pada remaja berkaitan dengan komponen kognitif yaitu pemahaman serta pengetahuan remaja mengenai mengenai *cyber bullying*, cara remaja menyelesaikan tanpa masalah tanpa harus melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Perubahan sosio-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Perubahan sosio-emosional yang dialami oleh remaja berkaitan dengan komponen afektif remaja. Dalam hal ini remaja dapat menyukai atau tidak menyukai suatu hal karena adanya pengaruh hubungan dengan teman sebaya maupun perubahan emosi yang sedang dialaminya.

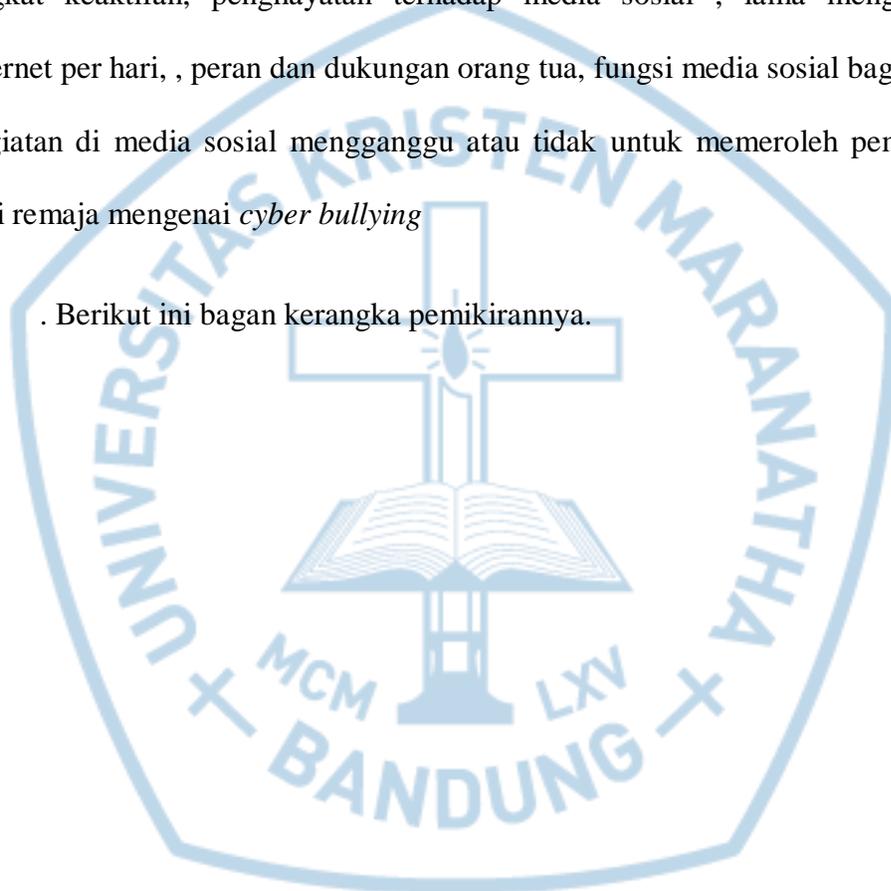
Perubahan sosial dapat diartikan sebagai bagaimana seseorang memandang dan berpikir mengenai dunia sosial mereka, orang-orang yang mereka amati dan yang berinteraksi dengan mereka, hubungan dengan orang-orang tersebut, kelompok tempat mereka bergabung, dan bagaimana mereka berpikir mengenai diri mereka sendiri dengan orang lain. Perubahan sosial remaja berkaitan dengan komponen konatif remaja yaitu kecenderungan remaja melakukan *cyber bullying* berdasarkan hasil pengamatan melalui lingkungan sekitarnya. Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi perilaku remaja dalam lingkungannya. Kecenderungan remaja dalam merespon terhadap suatu objek sosial dapat dilihat dari sikapnya.

Bila seorang remaja memiliki sikap positif terhadap *cyber bullying*, maka remaja akan memiliki pemahaman yang positif mengenai *cyber bullying*, menyukai tindakan *cyber bullying*, dan cenderung untuk menyetujui adanya perilaku *cyber bullying*. tetapi bila seorang remaja memiliki sikap yang negatif terhadap *cyber bullying*, maka remaja akan mengetahui bahwa *cyber bullying*

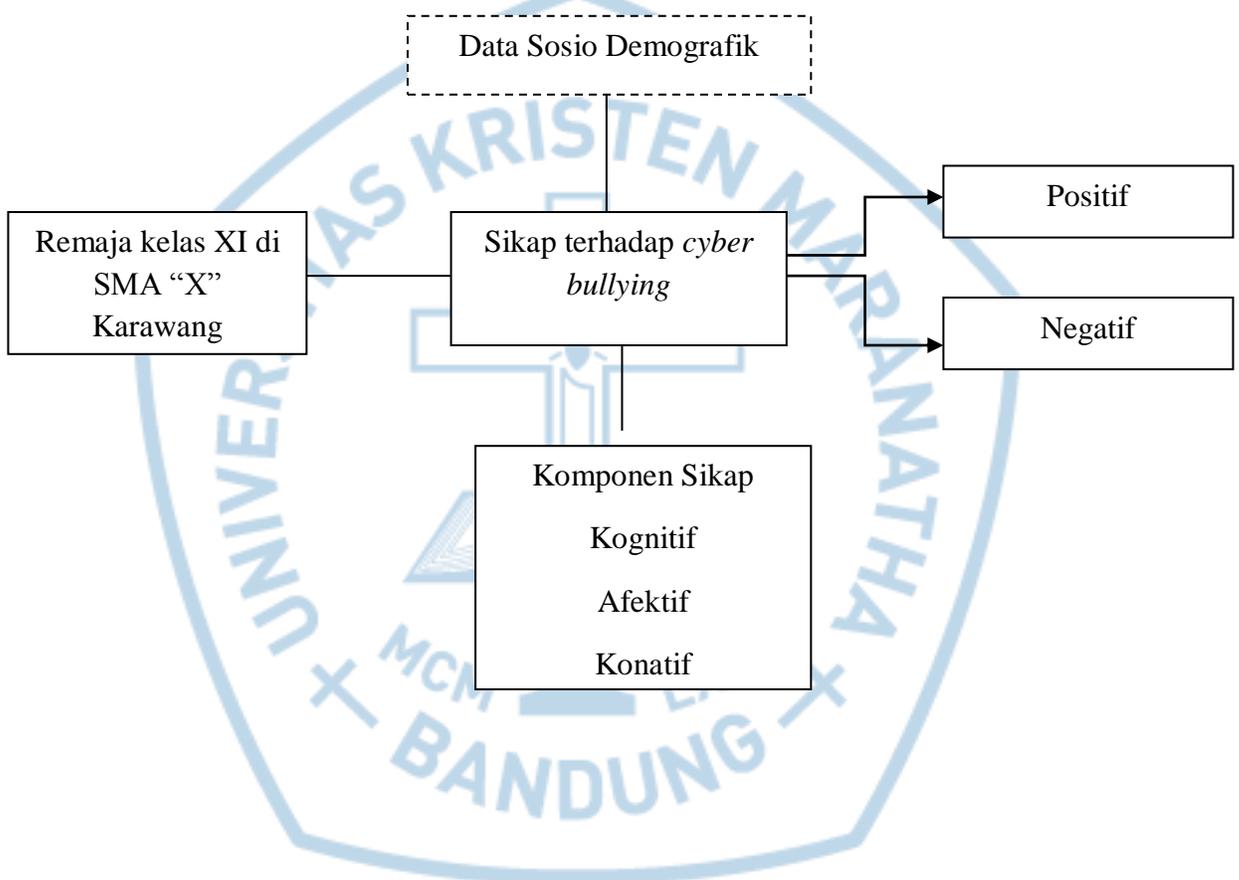
adalah hal yang negatif, merasa kecewa dengan tindakan *cyber bullying*, dan cenderung untuk tidak melakukan perilaku *cyber bullying*.

Sebagai kelengkapan data, selain mengukur sikap juga akan dilakukan penjarangan data sosial demografik yang terdiri atas jenis kelamin, usia, kelas, tingkat keaktifan, penghayatan terhadap media sosial, lama menggunakan internet per hari, peran dan dukungan orang tua, fungsi media sosial bagi remaja, kegiatan di media sosial mengganggu atau tidak untuk memperoleh pemahaman dari remaja mengenai *cyber bullying*

. Berikut ini bagan kerangka pemikirannya.



1.6 Skema Kerangka Pikir



1.7 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa:

- 1) Sikap remaja di kelas XI di SMA “X” Karawang terhadap aksi *cyber bullying* dapat positif atau negatif
- 2) Remaja yang memiliki sikap positif akan cenderung menyukai dan mendukung aksi *cyber bullying*, sedangkan remaja yang memiliki sikap negatif akan cenderung menolak dan menghindari aksi *cyber bullying*.

